

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Strategi merupakan istilah yang sering dianalogikan dengan “taktik”, secara bahasa bisa diartikan sebagai “*concerning the movement of organisms in respons to external stimulus*”. Selain itu, secara abstrak strategi bisa dimaknai sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan dalam kondisi tertentu agar mencapai hasil yang diharapkan secara maksimal. Sebelumnya strategi ini digunakan oleh kalangan militer dan dapat dimaknai sebagai seni dalam merancang operasi peperangan, terutama yang berkaitan erat dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Kemudian istilah strategi digunakan dalam bidang-bidang ilmu lain, termasuk ilmu dakwah dalam kaitannya dengan pelaksanaan dakwah<sup>1</sup>.

Sektor Pariwisata di Indonesia dinilai memiliki peran penting. Hal ini dikarenakan perkembangan kebutuhan pariwisata yang bukan hanya dari Indonesia, namun hingga seluruh dunia. Meningkatnya kebutuhan pariwisata bagi manusia menjadikan sektor ini dianggap memiliki prospek yang besar untuk masa yang akan datang. Selain itu, Indonesia juga diuntungkan oleh letak geografis yang strategis, sumber daya alam yang melimpah, beragam budaya dan kekayaan lain yang ada di tanah air. Sektor pariwisata dapat membangkitkan ekonomi masyarakat yang ada disekitarnya. Pariwisata juga dapat dijadikan sarana penting untuk mempromosikan keindahan alam dan budaya daerah masing-masing tempat. Oleh karena itu, peranan sektor pariwisata tidak bisa dianggap remeh, karena pariwisata mempunyai peran yang sangat krusial seiring dengan pertumbuhan dan sumbangsih yang didapatkan melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja

---

<sup>1</sup> Awaludin Pimay. 2011. *Intelektualitas Dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*. (Semarang:RaSAIL, Media Grup) hlm 50.

serta dibarengi dengan pengembangan usaha yang tersebar di berbagai pelosok negeri.

Potensi yang dimiliki Indonesia beranekaragam mulai dari wisata alam, wisata kuliner, wisata bahari dan lainnya. Potensi yang berkembang saat ini salah satunya adalah wisata religi atau yang dikenal dengan ziarah. Kata ziarah dari bahasa Arab *ziyarah*. Secara harfiah, kata ini berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Sedangkan secara teknis, ziarah merupakan serangkaian aktivitas mengunjungi makam tertentu, seperti Makam Nabi, Wali, Pahlawan, Orang Tua, Kerabat, dan lain-lain. Ziarah merupakan panggilan agama yang dapat mengingatkan pada dua hal, yakni kehidupan orang yang diziarahi dan akibat dari perbuatan yang dilakukan dikemudian hari. Ziarah juga merupakan amalan yang bertujuan melihat dari dekat tempat-tempat bersejarah dan untuk menyaksikan secara nyata tempat-tempat penting dalam perkembangan agama Islam, agar dapat mempertebal iman.<sup>2</sup>

Tradisi ziarah dilakukan terutama terhadap leluhur, orang tua atau anggota keluarga yang dicintai. Maksud dari ziarah yakni untuk mengenang kebesaran Allah SWT dan menyampaikan doa agar arwah ahli kubur diterima disisi Allah SWT. Dalam hal ini ziarah merupakan perbuatan *sunnah*, artinya jika melakukannya maka mendapatkan pahala dan jika tidak melakukan juga tidak berdosa. Ziarah dalam arti umum di Indonesia berupa kunjungan ke makam, masjid, relik-relik tokoh agama, raja dan keluarganya, dan terutama ke makam para wali penyebar agama Islam.<sup>3</sup>

Di Jepara terdapat wisata religi yang juga sering didatangi oleh para peziarah yakni wisata religi Masjid Astana dan Makam Mantingan. Wisata religi Masjid Astana dan Makam Mantingan memiliki sejarah yang sangat panjang terhadap ajaran Islam di Nusantara. Karena sejak zaman Mataram satu dan Syailendra (kejayaan kerajaan Hindu di

---

<sup>2</sup> Zajma Thalia, dkk. 2011. *Pengembangan wisata budaya berbasis wisata ziarah sebagai wisata minat khusus di kabupaten Karanganyar*. Jurnal Penelitian Humaniora. Volume 12, No. 2. (Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa: UNS). Hlm. 94. Diakses melalui <https://jurnal.uns.ac.id>. tanggal 13 Februari 2022. Jam 23.41 WIB.

<sup>3</sup> Zajma Thalia, dkk. 2011.....

Jawa Tengah) Kota Jepara digunakan sebagai pintu gerbang komunikasi kerajaan Jawa dengan Negara tetangga, yakni pelabuhan utara yang terletak di pantai utara Jawa.<sup>4</sup>

Dengan perjalanan yang begitu panjang tidak heran jika Kota Jepara memiliki beberapa situs peninggalan sejarah yang beragam, salah satunya adalah peninggalan pada masa kerajaan Islam di Nusantara yaitu situs Masjid Astana dan Makam Mantingan Jepara. Situs ini merupakan suatu benda cagar budaya yang dapat dimanfaatkan masyarakat disekitarnya untuk membantu perekonomian mereka. Karena ekonomi merupakan bagian terpenting bagi masyarakat untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Pemberdayaan berasal dari bahasa asing *empowerment*. Secara bahasa, pemberdayaan berarti penguatan sedangkan secara istilah, pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembangan. Bahkan dua istilah ini dalam batas-batas tertentu bersifat *interchangeable* atau dapat dipertukarkan.<sup>5</sup> Menurut Ginanjar Kartasasmita, pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang akan dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkan dengan memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat.<sup>6</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan upaya untuk mengembangkan potensi masyarakat serta memampukan dan memandirikan masyarakat. Sehingga dapat memberikan perubahan terhadap masyarakat baik dalam segi ekonomi maupun sosial.

Ekonomi masyarakat adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara swadaya mengelola sumberdaya apa saja yang dapat dikuasai dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan kebutuhan keluarga.<sup>7</sup> Pemberdayaan masyarakat yakni penguatan pemilikan faktor-

---

<sup>4</sup> Tim penyusun Risalah dan Kumpulan Data Tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara. 1979. Hal 1-2.

<sup>5</sup> Adon Nasrullah Jamaludin. 2015. *Sosiologi Perdesaan*. (Bandung: CV Pustaka Setia). Hal. 244

<sup>6</sup> Ginanjar Kartasasmita. 1996. *Pengembangan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. (Jakarta:PT Pustaka Cidesindoo). Ha. 145

<sup>7</sup> Mubyarto. 1996. *Ekonomi Rakyat dan Program IDT*. (Yogyakarta: Aditya Media). Hlm. 1

faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri maupun aspek kebijakannya.<sup>8</sup>

Masjid Astana Mantingan dibangun dan diprakarsai oleh Ratu Kalinyamat putri dari Sultan Trenggono Demak pada tahun 1559 M untuk mengenang mendiang suaminya yaitu beliau Sultan Hadlirin. Masjid Astana Mantingan mengalami pemugaran beberapa kali. Pertama pada tahun 1927 diadakan pemugaran dengan beberapa alasan, yakni karena Masjid Astana Mantingan ini masih difungsikan oleh masyarakat setempat. Alasan lain yaitu adanya pertimbangan kebersihan dan kenyamanan bagi para Jemaah. Meskipun telah menghilangkan kekunoan masjid tersebut.

Pembangunan wisata religi kompleks Masjid Astana dan Makam Mantingan ini dibantu oleh Dinas Pariwisata Jepara dan juga Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah. Masjid Mantingan pernah di pugar oleh Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah melalui proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah Tahun Anggaran 1977/1978. Pada tahun 1979-1982 Masjid Astana Mantingan mengalami pemugaran besar sehingga bentuknya menjadi seperti sekarang ini. Masjid ini masih terlihat klasik, pemugaran ini masih menyisakan banyak bagian otentik masjid meskipun banyak juga yang hilang. Dilakukannya pelebaran dibagian utara masjid karena banyaknya jumlah pengunjung. Bersamaan dengan pelebaran kompleks tersebut ditemukan enam panel berornamen dikedua belah sisinya. Selain itu juga ditemukan sejumlah balok batu putih dan fondasi bangunan kuno. Tahun 2015 dilakukan pemugaran terhadap Cungkup Makam Ratu Kalinyamat oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah.

Dan seiring berjalannya waktu kompleks Masjid Astana Mantingan menjadi berubah baik secara fisik maupun

---

<sup>8</sup> Mardi Yatmo Hutomo. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat I*, dalam Naskah N0. 20, Juni-Juli 2000. Hlm. 3

non fisik, sehingga dapat digunakan sebagai pusat ekonomi masyarakat. Selain itu dalam perkembangannya masjid Astana Mantingan juga menjadi salah satu pusat kebudayaan yang ada di Kabupaten Jepara melalui kirab budaya dan tradisi buka luwur yang dilaksanakan ketika hari ulang tahun Jepara. Dengan begitu maka masjid Astana Mantingan dapat menjadi tempat pengembangan pusat wisata religi yang berbasis ekonomi dan budaya di Kabupaten Jepara.

Pada tahun 2017,<sup>9</sup> tradisi kirab budaya dan buka luwur yang diadakan satu hari sebelum Hari Jadi Kota Jepara sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Hari jadi Jepara berkaitan erat dengan dinobatkannya Ratu Kalinyamat sebagai pemimpin di Jepara pada 10 April 1549. Hal yang menjadi tanda penobatan tersebut adalah dengan Candra Sengkala Trus Karya Tataning Bumi yang berarti Terus Bekerja Keras Membangun Daerah.<sup>10</sup> Buka luwur dilaksanakan dengan prosesi kirab budaya dan arak-arakan kesenian seperti pementasan tari-tarian dan teatrikal pasukan Ratu Kalinyamat yang di mulai di halaman Pandapa Kabupaten Jepara menuju Makam Mantingan. Tradisi kirab budaya dan buka luwur diadakan dengan tujuan memperbaharui luwur dan menghormati leluhur. Namun tujuan utama diadakannya tradisi buka luwur dan kirab budaya adalah mengingat jasa-jasa nenek moyang atau pendahulu khususnya di Desa Mantingan. Maksud dari luwur adalah sebuah kain yang berwarna hijau yang dihiasi potongan kain warna-warni menyerupai bentuk bunga kemudian ditutupkan pada nisan. Tujuannya untuk melindungi ornamen-ornamen yang ada pada nisan tersebut juga sebagai penghias dan pembeda dari nisan lain yang ada disekitar makam Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin.

Pada tahun 2020 dan 2021 perayaan hari jadi Jepara digelar dengan sangat sederhana. Hanya melaksanakan ziarah ke makam para leluhur dan buka luwur di Makam Mantingan yang dilaksanakan secara tertutup karena pandemic covid-19. Tentu hal tersebut sangat berdampak pada perekonomian

---

<sup>9</sup> [http://www.murianews.com/2017/04/10/111808/makna-di-balik-buka - luwur-yag-perlu-kamu-tahu](http://www.murianews.com/2017/04/10/111808/makna-di-balik-buka-luwur-yag-perlu-kamu-tahu) diakses pada 18 Juni 2022 21:13 WIB

<sup>10</sup> *Kirab Hari Jadi ke-473*. Majalah Gelora Bumi Kartini Edisi: 256/April 2022 ISSN 2614-7459 hal. 4

masyarakat sekitar. Sebelum pandemi tradisi kirab budaya dan buka luwur dapat meningkatkan penghasilan masyarakat sekitar yang berjualan di belik atau halaman kompleks Masjid Astana dan Makam Mantingan. Perekonomian Desa Mantingan mengalami penurunan terdampak pandemi. Namun pada tahun 2020 pendapatan riil keluarga masyarakat Desa Mantingan sejumlah Rp. 407.235.000,-.<sup>11</sup> Pada tahun 2021 pendapatan riil keluarga masyarakat Desa Mantingan Rp. 476.040.000,-. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan ekonomi masyarakat setelah pandemi mengalami kenaikan.<sup>12</sup> Karena dengan adanya tradisi tersebut dapat mengundang masyarakat baik dari Desa Mantingan sendiri maupun luar daerah. Hal tersebut tentu sangat menguntungkan bagi masyarakat sekitar kompleks Masjid Astana dan Makam Mantingan.

Masyarakat sekitar sangat terbantu dengan adanya wisata religi ini. Selain itu situs makam Mantingan merupakan salah satu pariwisata yang sering dikunjungi di Jepara, hal tersebut tercatat pada Statistik Daerah Kabupaten Jepara 2018. Pengunjung objek wisata di Kabupaten Jepara pada tahun 2017 tercatat sebanyak 2.190.231 dengan mayoritas pengunjung dari wisatawan nusantara yakni sebanyak 98,80%, sedangkan wisatawan mancanegara hanya berjumlah 1,20%. Lokasi wisata paling banyak dikunjungi adalah Makam Mantingan dengan jumlah kunjungan 280.946 orang, kemudian disusul Pantai Bandengan dengan jumlah pengunjung 272.431 orang, kemudian Pantai Kartini dengan jumlah pengunjung 195.418 orang dan Pulau Karimunjawa sebanyak 122.876 orang.<sup>13</sup> Pada tahun 2019 Makam Mantingan juga menjadi lokasi wisata paling banyak dikunjungi dengan jumlah pengunjung 302.859 orang.<sup>14</sup> Dari data tersebut, Jepara memiliki situs kebudayaan dan kesenian daerah yang menarik seperti situs Makam Mantingan. Dari segi kebudayaan dan kesenian ini cukup berpengaruh bagi pariwisata juga perekonomian masyarakat sekitaran Kompleks Masjid Astana dan Makam Mantingan.

---

<sup>11</sup> Profil Desa Mantingan Tahun 2020

<sup>12</sup> Profil Desa Mantingan Tahun 2021

<sup>13</sup> Statistik Daerah Kabupaten Jepara 2018 hal 13

<sup>14</sup> <http://disparbud.jepara.go.id> diakses pada 23 juni 2022 14:39 WIB

Dengan demikian, pada kesempatan kali ini peneliti ingin mengulik tentang pemberdayaan ekonomi dan pelestarian budaya untuk mengembangkan sektor pariwisata religi yang ada di Kabupaten Jepara khususnya dalam pengembangan pariwisata kompleks Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara. Dalam perkembangannya, pariwisata religi juga sering digunakan sebagai pusat ekonomi masyarakat terutama masyarakat yang berada disekitar kompleks pariwisata religi tersebut. Selain itu juga sebagai pusat kebudayaan di Kabupaten Jepara. Berdasarkan realita yang ada peneliti ingin mengkaji dengan judul **“Strategi Pengembangan Wisata Religi Berbasis Ekonomi dan Budaya (Studi : Kompleks Masjid Astana dan Makam Mantingan Jepara)”**.

#### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini mengkaji tentang pengembangan wisata religi yang berbasis ekonomi dan budaya. Dimana yang diteliti oleh penulis adalah pengembangan yang memperhatikan ekonomi dan budaya masyarakat disekitaran kompleks Masjid Astana dan Makam Mantingan di Jepara. Adapun tempat yang digunakan untuk penelitian yaitu berada di kompleks wisata di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara.

#### **C. Rumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan wisata religi kompleks Masjid Astana dan Makam Mantingan Jepara?
2. Bagaimana strategi pengembangan ekonomi dan budaya berbasis wisata religi kompleks Masjid Astana dan Makam Mantingan Jepara?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui pengelolaan wisata religi kompleks Masjid Astana dan Makam Mantingan Jepara.

2. Mengetahui strategi pengembangan ekonomi dan budaya berbasis wisata religi kompleks Masjid Astana dan Makam Mantingan Jepara.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan sumbangan pemikiran mengenai kemajuan wisata religi Masjid Astana dan Makam Mantingan Jepara.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah serta berbagai pihak yang bersangkutan sebagai pertimbangan dalam mengambil langkah untuk meningkatkan eksistensi wisata religi Masjid Astana dan Makam Mantingan Jepara.

#### **F. Sistem Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi yang akan peneliti susun. Adapun pembagian tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1. Bagian awal**

Bagian ini terdiri dari cover

##### **2. Bagian isi**

Bagian ini terdiri dari:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang dilakukannya penelitian, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

##### **BAB II : KERANGKA TEORI**

Bab ini berisi tentang deskripsi teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Kerangka teori memaparkan teori pengembangan masyarakat Islam, komponen pengembangan, wisata religi dan strategi pengembangan wisata religi. Selain itu bab ini juga berisi hasil penelitian terdahulu berupa kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa jurnal-jurnal yang

berkaitan dengan masalah yang akan penulis teliti, serta kerangka berpikir.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti memaparkan mengenai jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti. Setting penelitian berupa lokasi dan waktu penelitian dilakukan. Kemudian berisi subyek penelitian yang berlaku sebagai sumber utama diperolehnya data dalam penelitian ini. Selain itu, dalam bab ini dijelaskan pula mengenai sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

